

PERFORMATIVE SILENCE DAN ANALISIS LAGU BAIK

KARYA SISIR TANAH

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

Aditya Prasanda

NIM: 1011 489 013

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

**PERFORMATIVE SILENCE DAN ANALISIS LAGU BAIK
KARYA SISIR TANAH**

Oleh:

Aditya Prasanda

NIM: 1011 489 013

**Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang
pendidikan sarjana strata satu pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan
kompetensi Musikologi**

Diajukan kepada:

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan telah dinyatakan lulus pada tanggal 25 Januari 2016.

Tim Penguji:


Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus.


Ketua Program Studi/Ketua


Dr. Sukatmi Susantina, M. Hum

Pembimbing I/Anggota


Joko Supravitno, S.Sn.

Pembimbing II/Anggota


Suryanto Wijaya, S. Mus., M. Hum.

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

NIP. 19560630 198703 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan daftar rujukan.

Yogyakarta, Desember 2015

Yang membuat pernyataan,

Aditya Prasanda

NIM: 1011489013

MOTTO

“Lemaskan saja”

(Wanita dengan kupu-kupu di perutnya)

untuk setiap persinggahan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini. Satu tahun bukan waktu yang singkat bukan pula waktu yang lama untuk menyusun ingatan, betapa penelitian ini dimulai dengan keterbatasan verbal khas pemula. Menggilir waktu guna menyiasatinya, tidak sulit untuk mengakui betapa selama perjalanan selalu ada kawan yang datang memapah dan meyakinkan hingga penelitian ini selesai dituliskan. Kepada mereka yang tidak mungkin terganti: Bapak; Ibu; Ryan; Axel; Mas Danto; dan Mba Idha; tanah tempat saya kembali, terima kasih. Ketulusan dan keteduhan kalian adalah kekuatan untuk saya bergerak. Juga kawan-kawan yang telah menyediakan diri, sebagian dan atau seluruhnya; yang terlibat maupun dilibatkan secara tidak langsung selama proses penelitian ini, terima kasih:

1. Dosen pembimbing satu Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum. yang tidak segan menghantam dan menyadarkan; yang selalu ada di antara waktunya yang pepadat bagi keluarga dan mahasiswanya.
2. Dosen pembimbing dua Joko Suprayitno, S.Sn. atas segala kesempatan yang baik: diijinkan menganalisis lagu di rumah temaramnya yang dipenuhi kucing dan tanaman.
3. Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn. teman diskusi yang renyah. Seorang terpelajar yang dapat diandalkan. Perpustakaan berjalan yang baik untuk disinggahi.
4. Drs. R. Agoeng Prasetyo, M.Sn. salah satu yang percaya di antara banyak mereka yang menyangsikan.
5. Bapak Ayub dan Ibu Uthari Prasetyo yang betapa sering saya repotkan. Terima kasih atas ketabahannya.
6. Kawan-kawan “diskusi emperan” pasca sarjana ISI Yogyakarta.
7. Ketua Jurusan Musik ISI Yogyakarta Dr. Andre Indrawan M. Hum., M.Mus., L.Mus.A.
8. Sekretaris Jurusan Musik ISI Yogyakarta A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S.Sos., S.Sn.

9. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
10. Keluarga besar Desa Semangat Baik; Froghouse; Radiobuku; Gg. Semangat; Rumah Belajar Sunni; Cemara; TK Ceria; Ngopinyastro; dan Roemansa Gilda; teman-teman yang hangat dan menghujam, terima kasih.
11. Mereka yang pernah bertemu dan berpapasan. Hormat saya.

Menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, diharapkan kritik, saran dan reproduksi wacana dari pembaca sekalian bagi materi penelitian ini ke depannya. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Desember 2015

Aditya Prasanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan dan Arti Penting Topik.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika penulisan.....	5

BAB II: PEMAKNAAN MUSIK

A. Pengertian Umum.....	7
B. Bahasa dan Musik.....	9
C. Keheningan.....	
Mengartikulasi Silence dalam Musik.....	10

Silence dan Keheningan.....	11
<i>Performative Silence</i> , John Cage, dan Keheningan.....	12
D. Proses Mendengarkan	
Skema Dasar.....	14
Pendengar: Mendengarkan dan Menghubungkan.....	15
E. Teori Kognitif tentang Pemaknaan Musik.....	18
BAB III: Metode Penelitian	
A. Metode Penelitian Kualitatif.....	24
B. Pendekatan Fenomenologis.....	24
C. Langkah Penelitian.....	
Mengidentifikasi Problem Penelitian.....	25
Meriview Kepustakaan.....	25
Menetapkan Tujuan Penelitian.....	26
Mengumpulkan Data.....	26
Mengitepretasi Data.....	26
Melaporkan dan Mengevaluasi Hasil Penelitian.....	27
BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Sisir Tanah.....	28
B. Analisis Struktur Musik.....	33
C. Teks.....	48
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
NARA SUMBER.....	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

E.1 <i>Musical Pattern Matching</i>	21
E.2 <i>Intra-Opus Pattern Matching</i>	23
Penampilan Bagus Dwi Danto.....	30
Notasi A.1 Lagu Baik.....	33
Notasi A.2 Periode A.....	36
Notasi A.3 Frase Periode A.....	37
Notasi A.4 Frase Periode A'.....	38
Notasi A.5 Frase Periode A''.....	38
Notasi A.6 Frase Periode A'''.....	39
Notasi A.7 Frase Periode B.....	40
Notasi A.8 Motif Dasar.....	42
Notasi A.9 Motif Bar 1-53.....	42
Notasi A.10 Motif Bar 54-117.....	43
Notasi A.10 Motif Bar 118-148.....	44
Notasi A.11 Progresi Bar 1-48.....	45
Notasi A.12 Progresi Bar 49-117.....	46
Notasi A.13 Progresi Bar 118-148.....	47

INTISARI

Silence bukan hanya cara ungkap untuk menyatakan kekosongan dari kehadiran subjek melainkan juga, merefleksikan sebuah ruang yang kontemplatif, membuka ruang penafsiran dalam pemaknaan yang muncul, dan tidak bergantung pada atau tidaknya bunyi. Pada musik, *silence* tidak hanya dinyatakan oleh absennya bunyi atau bahkan tanda istirahat pada sebuah kalimat, *silence* juga dimaknai oleh tekstur musikal yang berada di dalam dan di luar musik itu sendiri. *Silence* dalam hal ini disebut sebagai *performative silence*, sebuah keheningan yang dipertunjukkan.

Sebuah grup musik folk asal Yogyakarta, Sisir Tanah, menggunakan *performative silence* sebagai elemen untuk mengkomunikasikan pesan dalam lirik lagunya kepada khalayak. Bertujuan mengetahui sejauh mana peran *performative silence* dalam pembangunan sebuah lagu dan identitas *performative silence* sebagai aspek musik, penelitian ini menggunakan salah satu lagu Sisir Tanah berjudul Lagu Baik sebagai fokus penelitian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologi Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan kemunculan *performative silence* sangat bergantung pada: mood interpreter, keadaan tempat saat karya dimainkan, dan kapasitas pemaknaan musik si pendengar. Keberadaan *performative silence* yang bersifat temporer ini, menyebabkan *performative silence* belum bisa dikategorikan sebagai salah satu aspek musik yang utama dalam pembangunan sebuah lagu. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk dari temporalitas musik (non diskursif/non linear), sebagai oposisi dari musik yang dapat diukur (musical time/diskursif/linear). Temporalitas musik menyebabkan peristiwa musik bergantung pada cara kita memaknainya, lalu menghasilkan sebuah pemaknaan.

Kata kunci: *performative silence*, sisir tanah, lagu baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir, *musical meaning* (selanjutnya ditulis sebagai pemaknaan musik) menjadi topik menarik di kalangan akademisi musik. Jejaknya, bisa kita temui pada karya Lawrence Kramer, Daniel Chua, Jean-Jacques Nattiez, Robert Hatten, Kofi Agawu, Carolyn Abbate, dan banyak peneliti lainnya yang telah mengembangkan penelitian tentang pemaknaan musik.

“Pemaknaan”, istilah ini sendiri terlalu licin secara semantik jika tidak bisa disebut akan ada begitu banyak ekspektasi di dalamnya. Pada musik “Pemaknaan” punya soalnya sendiri. Untuk membedah pemaknaan di dalam musik, kita “seakan” wajib memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang musik terlebih dahulu. Berat jika tampak sekilas namun menarik saat setiap karya pada kenyataannya hanya akan dihidupkan oleh audiensnya.¹

Siapa saja dengan kapasitasnya berhak untuk memaknai musik. Siapa saja punya citraan sendiri terhadap musik yang ia dengar, dan ada persoalan klasik yang selalu berulang: mistifikasi atas pemaknaan musik sebagai subjek yang seakan sulit disentuh para peneliti. Mungkinkah mengobjektifkan sesuatu yang sangat pribadi seperti pemaknaan seseorang terhadap suatu hal? Pertanyaan yang seburam menemukan sumber terbentuknya sebuah pemaknaan. Sejak zaman Phytagoras, para filsuf, seniman, dan teoritis selalu menemukan kesulitan dalam merumuskan konsep pemaknaan musik. Selalu ada benturan dengan pertanyaan-pertanyaan degil, macam: Apakah pemaknaan terbentuk dari latar belakang budaya seseorang? Apa sesungguhnya “Pemaknaan” itu sendiri? Bagaimana metode pendekatannya? Apakah musik itu adalah sebuah bahasa, anugerah semesta, atau kepercayaan? Atau adakah hal mendasar yang bisa menjadi pondasi dari sebuah pemaknaan? Demikianlah, mistifikasi yang acap terhadap pemaknaan

¹ Dalam fragment (*S/Z*), Roland Barthes mengungkapkan: “The goal of literary work (of literature as work) is to make the reader no longer a consumer, but a producer of the text.” Setiap pembaca berhak untuk menghidupkan narasinya sendiri atas sebuah teks, dengan demikian si penulis sudah mati saat karyanya itu dituliskan. Tugas pembaca (pendengar) menghidupkan karya-karya itu selanjutnya.

musik, menyulitkan usaha-usaha yang dilakukan guna membedahnya. Sedang menempatkan semua fenomena tadi di dalam satu bingkai, jelas merupakan ide yang muluk namun bukan tanpa celah untuk dapat mengenali sudut-sudut yang mungkin untuk disusupi, misalnya dengan menyingkap hal yang memberi kesan awal sebelum terbentuknya pemaknaan musik.² Sebuah contoh, seorang penikmat musik dangdut dalam kasusnya, bisa bergoyang dengan asyik saat musik dangdut dimainkan, ketika ditanya pemaknaan musik dangdut untuknya, tidak salah jika ia berujar sederhana dangdut sebagai penghilang stres semata. Tentu ini disebabkan oleh kesan yang ia terima, mungkin berasal dari asyiknya tiupan seruling, atau betapa panasnya goyangan sang biduan diatas panggung. Jauh lebih dalam, ia mungkin belum menyadari betapa peran pola ritmis kendang, memberikan irama dang dan dut yang secara psikologis membuat orang-orang bergoyang saat menikmati musik dangdut. Betapapun kendang, dengan pola ritmis yang sama diganti pendekatannya dengan synthesizer.

Pada penelitian ini, *silence* dalam Lagu Baik, karya Sisir Tanah³ punya soal yang serupa. *Silence* merupakan suatu keadaan khusus yang berbeda dengan diam sebagai oposisi dari bunyi. Pada beberapa kajian musikologis, *silence* telah menjadi aspek penting - diluar tekstur musik yang secara formal dikenal - guna menegaskan musik yang diperdengarkan. Ketika *silence* di posisi demikian, kedudukan *silence* dalam musik diistilahkan sebagai *performative silence*.⁴ *Silence* sengaja dihadirkan oleh si penulis lagu sebagai sebuah keadaan - jika enggan disebut - sebuah ruang untuk menyampaikan lagunya pada para pendengar. Memahami keberadaan serta perannya, penting guna mengkaji aspek - diluar timbre, dinamika, pitch, durasi dan struktur - yang dapat membangun sebuah lagu.

² Byron Arnel dan Edward Pearsall (ed.). *Approaches to Meaning in Music*. Indiana University Press. Bloomington: 2006. hal. 12.

³ Nama panggung dari Bagus Dwi Danto, seorang penyair dan penyanyi folk asal Yogyakarta. Tentang Sisir Tanah, selanjutnya akan diulas pada bab IV.

⁴ Istilah ini digagas tahun 1976 oleh Ernest Bloch untuk menyatakan kehadiran *silence* sebagai sebuah *performative silence* (*silence* yang diwujudkan) pada karyanya *My Sacred Service*. Baca Bloch 1976 [1933]: 11–16 dalam Byron Arnel dan Edward Pearsall (ed.) 2006.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz⁵ pada kasus lagu folk berjudul Lagu Baik karya Sisir Tanah. Pendekatan Geertz, menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.⁶ Menggunakan pendekatan Geertz, penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh peran *performative silence* dalam pembentukan sebuah lagu, pada domain musikologi, sehingga dapat diketahui apakah *performative silence* merupakan suatu aspek musik yang diskursif⁷ atau bukan. *Performative silence* diartikulasi melalui proses pemaknaan musik terhadap lagu tersebut.

B. Alasan dan Arti Penting Topik

Bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, menjadikan alasan dibaliknya: kelangkaan penelitian terhadap *performative silence* dalam konteks musik sebagai elemen pendukung yang mengkonstruksi sebuah lagu, perlu untuk diwujudkan. Betapa pandangan umum mengindikasikan *Silence* sebagai ketidakhadiran bunyi, sebaliknya akan diurai secara ilmiah dalam penelitian ini untuk dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi para pemusik.

C. Rumusan Masalah

Di dalam penelitian “PERFORMATIVE SILENCE DAN ANALISIS LAGU BAIK KARYA SISIR TANAH” ini dapat dirumuskan masalah: Bagaimanakah peran *performative silence* sebagai sarana pendukung sebuah lagu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran *performative silence* dalam sebuah lagu.
2. Mengetahui bagaimana aspek *performative silence* berperan dalam proses pemaknaan musik.

⁵. Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2007. hal. 29.

⁶ Ibid.

⁷ Pengertian diskursif disini merupakan aspek yang dapat dihitung, dan konstan, yakni elemen musik dasar: pitch, durasi, timbre, dinamika dan struktur lagu.

3. Mengidentifikasi *performative silence* sebagai sebuah elemen musik yang diskursif atau non diskursif.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan buku *Approaches to Meaning in Music*, pada bab I dan II, untuk mengurai pengartikulasian *Silence* (keheningan)⁸ melalui pemaknaan musik seseorang terhadap sebuah lagu. Dieditori oleh Byron Armel dan Edward Pearsall, buku ini terbit tahun 2006. Selanjutnya, sebuah penjelasan kognitif bagi uraian tersebut, karya dari Candace Brower, *A Cognitive Theory of Musical Meaning*. Terbit tahun 2000, esai ini secara sains, memaparkan bagaimana sebuah pemaknaan musik bekerja pada manusia. Sangat membantu penjelasan logis pemaknaan musik yang disusun pada bab II. Menopang pemaparan tentang *silence*, pada bab II penelitian ini menggunakan karya Susan Sontag. "*The Aesthetics of Silence.*" In *Styles of Radical Will*, diterbitkan tahun 1966, dan Esai Jann Pasler *Contingencies of Meaning in Transcriptions and Exerpts: Popularizing Samson et Dalila*, terbit 2006.

Selanjutnya, pada bab III digunakan buku Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, di dalamnya terdapat pendekatan fenomenologi Clifford Geertz yang digunakan dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan tahun 2007.

Sebagai panduan menganalisis lagu pada Bab IV, digunakan buku terbitan 1979 karya Leon Stein, *Structure & Style (Expanded Edition): The Study and Analysis of Musical Forms*. Menyusul uraian tentang gaya bahasa pada bab yang sama, digunakan buku terbitan 2002, *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*, karya Gorys Keraf.

⁸ *Silence* selanjutnya juga akan ditulis sebagai keheningan. Pada penelitian ini, *silence* lebih dititikberatkan sebagai sebuah keheningan, bukan keadaan diam. Merujuk pada penggunaan keheningan oleh Sisir Tanah dalam pembentukan Lagu Baik dan juga penjelasan mendalam tentang *silence* di musik dalam buku *Approaches to Meaning in Music*, yaitu: *Silence is more than a void. Silence constitutes a dramatic presence in music similar to that of music at its most overtly discursive and plays an important, if not indispensable, role in the production of meaning.* Penjelasan lebih lanjut dipaparkan dalam bab II.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz⁹. Seperti dikutip Asmadi Alsa dalam bukunya *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, pendekatan Geertz, menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, pengumpulan informasi dilaksanakan dengan studi pustaka, serta riset intensif mengenai topik penelitian dari berbagai buku, artikel, serta wawancara dengan Sisir Tanah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah. Sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pelaksanaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II mengurai tentang pemaknaan musik, pengartikulasian *silence* dalam musik, juga teori kognitif tentang pemaknaan musik.

BAB III memaparkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan penelitian ini

BAB IV berisi analisis dan pembahasan

BAB V kesimpulan dan saran

⁹ op.cit. Asmadi Alsa.